



Kontroversi Penyembelihan Ismail-Ishak sebagai Kurban Abraham: Studi Komparatif Al-Qur'an dan Bibel

Azwar Sani,¹ Mumtaz Ibnu Yasa²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² IAIN Takengon, Indonesia

sanimutuah@gmail.com, yasa.ibnu20@gmail.com²

Abstrak:

Penyembelihan Ismail dan Ishak sebagai kurban Abraham menjadi isu kontroversial dalam Islam dan Kristen. Penelitian ini menggunakan analisis komparatif untuk mengkaji pandangan kedua agama, mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan interpretasi terkait kisah ini. Tujuan penelitian mencakup pengkajian pandangan Islam tentang penyembelihan Ismail, pandangan Kristen mengenai penyembelihan Ishak, serta perbandingan antara keduanya. Fokus penelitian terletak pada interpretasi berbeda mengenai putra yang disembelih dan tujuan perintah Allah kepada Ibrahim. Sumber informasi berkualitas, termasuk Al-Qur'an, Al-Kitab, serta pendapat ulama Islam dan tokoh Kristen, menjadi dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan interpretasi antara kedua agama, keduanya menghargai pentingnya pengorbanan dan kesetiaan Nabi Ibrahim kepada Allah. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kontroversi terkait kisah ini dan memperkuat hubungan antar umat beragama.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Bibel, Kontroversi, Komparasi, Kurban Abraham, Penyembelihan

Abstract:

The slaughter of Ismail and Isaac as Abraham's sacrifice has become a controversial issue in Islam and Christianity. This study uses comparative analysis to examine the views of the two religions, identifying differences and similarities in interpretation related to this story. The purpose of the study includes the study of the Islamic view of the slaughter of Ismail, the Christian view of the slaughter of Isaac, and the comparison between the two. The focus of the research lies in the different interpretations of the slaughtered son and the purpose of God's command to Abraham. Quality sources of information, including the Qur'an, the Bible, as well as the opinions of Islamic scholars and Christian figures, form the basis of the analysis. The results of the study show that although there are differences in interpretation between the two religions, both appreciate the importance of Prophet Ibrahim's sacrifice and loyalty to Allah. This research is expected to overcome the controversy related to this story and strengthen interfaith relations.

Keywords: Quran, Bible, Controversy, Comparison, Abraham's Sacrifice, Slaughter

Pendahuluan

Penyembelihan Ismail dan Ishak sebagai kurban Abraham adalah topik yang kontroversial dalam agama Islam dan agama Kristen. Meskipun cerita yang disampaikan dalam kedua kitab tersebut memiliki kesamaan, namun ada perbedaan dalam interpretasi yang membuat kontroversi terjadi. Abraham adalah salah satu Nabi yang dihormati oleh orang-orang Islam dan Kristen. Menurut Al-Qur'an, Abraham diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putranya, Ismail, sebagai tanda ketaatannya kepada Allah. Sementara itu, menurut Bibel, Abraham diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putranya, Ishak, namun pada saat yang sama, Allah juga mengganti Ishak dengan seekor domba.¹

Sejauh ini beberapa peneliti telah mengamati bahwa terdapat perbedaan dalam catatan mengenai kisah penyembelihan dalam Al-Qur'an dan Bibel. *Pertama*: Dalam Al-Qur'an, sebagian besar ayat berbicara tentang perintah Allah untuk Nabi Ibrahim agar menyembelih putranya, Ismail. Sedangkan dalam Bibel, putra Nabi Ibrahim yang akan disembelih adalah Ishak.² *Kedua*: Pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar. Banyak ahli kitab suci menjelaskan bahwa perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya ketidakcocokan naskah asli dan diverifikasi melalui banyak sumber. Meskipun demikian, perdebatan seputar perbedaan ayat tersebut menghasilkan beberapa interpretasi kontroversial.³ *Ketiga*: Dalam Al-Qur'an, perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk membunuh Ismail adalah ujian untuk menguji kesetiaan Nabi Ibrahim pada Allah. Namun penafsiran ini tidak ditemukan dalam Bibel.⁴

Beberapa ulamapun telah mempertimbangkan perbedaan ini, dengan mengeluarkan interpretasi bahwa meskipun terdapat perbedaan, inti dari kisah tersebut adalah pentingnya pengorbanan Nabi Ibrahim dan kesetiiaannya pada Allah.⁵ Ismail pun sering dianggap sebagai kurban yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim. Interpretasi ini kemudian menyarankan bahwa pada dasarnya, kedua agama berbicara tentang kesetiaan pada Tuhan dan pengorbanan, meskipun kedua agama menekankan aspek yang berbeda.

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan membandingkan pandangan agama Islam dan Kristen tentang kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif yang berbeda dalam kedua agama dan untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan antara pandangan agama Islam dan Kristen dalam menanggapi kontroversi ini. Penelitian ini akan mengarah pada. *Pertama*, mengkaji pandangan agama Islam tentang kisah penyembelihan Ismail-Ishak sebagai Kurban Abraham yang tertulis dalam Al-Qur'an. *Kedua*, Menguji pandangan agama Kristen tentang kisah

¹ Mauro Properzi, "The Story of Abraham and the Sacrifice of Isaac/Ishmael in the Holy Bible and the Qur'an: Similarities, Differences, and Controversies," *Journal of Ecumenical Studies* 54, no. 1-2 (Winter-Spring 2019): 122–139, doi:10.1353/ecu.2019.0006.

² N. Zunly, "Analisis Strukturalisme Hermeneutik terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 7, no. 2 (2021): 61–90.

³ J. Abu Bakar, "Kontroversi Keturunan Nabi Ibrahim dalam Agama Islam dan Kristen," *Jurnal Ilmiah Al-Syirkah* 13, no. 1 (2015): 97–122.

⁴ K. Cragg, *The Event of Revelations: A Study of the Quranic Material in the Christian and Jewish Scriptures* (London: SPCK, 1971), 89.

⁵ A. A. Abu El Hajj, *Understanding the Sunni-Shi'a Divide: Past and Present* (New York: Palgrave Macmillan, 2020), 78.

penyembelihan Ishak sebagai Kurban Abraham yang tertulis dalam Al-Kitab. *Ketiga*, membandingkan kedua pandangan agama dan menganalisis perbedaan dan kesamaan antara kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai Kurban Abraham dalam Al-Qur'an dan Bibel. Dengan demikian, tujuan penelitian dari Studi Komparatif Kontroversi Penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai Kurban Abraham dalam Al-Qur'an dan Bibel adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan agama Islam dan Kristen tentang kisah ini serta mengidentifikasi apa yang membuat kisah tersebut menjadi kontroversial dan bagaimana masalahnya dapat diatasi dengan baik.

Kontroversi terjadi ketika terdapat perbedaan interpretasi antara Islam dan Kristen mengenai putra yang disembelih.⁶ Dalam Islam, kebanyakan ulama meyakini bahwa putra yang disembelih adalah Ismail, karena keturunan Nabi Muhammad berasal dari putra tersebut. Namun ada juga ulama yang menginterpretasikan dan sepakat bahwa Ishaklah yang sebenarnya di sembelih sebagai kurban.⁷ sementara, dalam tradisi Kristen, kebanyakan teolog meyakini bahwa putra yang disembelih adalah Ishak, karena dialah yang kemudian menjadi nenek moyang Yesus Kristus.⁸ Selain perbedaan interpretasi mengenai putra yang disembelih, terdapat juga perbedaan dalam hal tujuan dari perintah Allah untuk Abraham menyembelih putranya.⁹ Dalam Al-Qur'an, tujuan utama Allah memberikan perintah tersebut adalah sebagai bentuk pengujian ketaatan seorang hamba kepada-Nya. Sedangkan dalam Bibel, tujuan utama dari perintah tersebut adalah untuk menunjukkan kebesaran dan kemuliaan Allah.

Hasil penelitian ini sangat penting dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesamaan dan perbedaan pandangan agama Islam dan Kristen terhadap kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham. Meskipun terdapat perbedaan dalam penggambaran kisah tersebut dalam Al-Qur'an dan Bibel, namun kedua agama sama-sama menghargainya sebagai tanda ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi kontroversi yang terkait dengan kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham dan memperkuat hubungan antar umat beragama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif. Metode ini digunakan untuk membandingkan, menganalisis, dan menginterpretasi pandangan agama Islam dan Kristen terhadap kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham. Pertama, peneliti akan melakukan studi literatur tentang pandangan agama Islam dan Kristen dalam Al-Qur'an dan Bibel. Kedua, peneliti akan memilih ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Kitab yang relevan untuk diinterpretasikan dan dianalisis. Karena penelitian ini berfokus pada perbandingan

⁶ J. Abu Bakar, "Kontroversi Keturunan Nabi Ibrahim dalam Agama Islam dan Kristen," *Jurnal Ilmiah Al-Syirkah* 13, no. 1 (2015): 97–122.

⁷ Y. Arab and W. W. Fearnside, "The Story of Abraham in the Qur'an and the Bible," *Journal of Arabic Literature* 11, no. 1 (1980): 25–43.

⁸ Matius 1:1-2, Lukas 3:34-36.

⁹ N. B. McLynn, "Abraham's Binding of Isaac: Its Origins and Development in Jewish, Christian, and Islamic Traditions," *Journal of Religion in Europe* 9, no. 1 (2016): 46–69

antara pandangan agama Islam dan Kristen, maka kredibilitas sumber informasi sangat penting dalam penelitian ini. Peneliti akan berupaya memastikan keakuratan dan keautentikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Kitab yang digunakan dalam penelitian ini melalui pemilihan sumber informasi yang bermutu, seperti dari para ulama agama Islam dan tokoh agama Kristen yang terkemuka. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga akan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan teologis pada saat terjadinya kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham. Hal ini bertujuan agar dapat membuat interpretasi yang sesuai dengan konteksnya.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Agama Islam Terhadap Kisah Penyembelihan Kurban Abraham

Kisah Abraham dan penyembelihan kurban yang dicatat dalam Al-Quran berasal dari QS. al-Şaffat: 99-113. Dalam kisah ini, Allah SWT memerintahkan Abraham untuk menyembelih putranya, Ismail (Ishak dalam tradisi Yahudi dan Kristen), sebagai tanda ketaatan dalam agama. Abraham mempersiapkan diri dan putranya untuk melaksanakan perintah Allah SWT, dan ketika saat penyembelihan tiba, Allah SWT mengirimkan seekor domba untuk menggantikan Ismail sebagai kurban. Kepatuhan Abraham kepada Allah adalah suatu contoh yang sangat penting dalam agama Islam.

Menurut pandangan Islam, kisah penyembelihan kurban Abraham memiliki beberapa makna yang penting. *Pertama*, kisah ini menunjukkan kepatuhan dan kepercayaan Abraham kepada Allah SWT. Dia bahkan bersedia untuk menyembelih anaknya sendiri karena itu adalah kehendak Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah prioritas yang paling penting dalam hidup seorang muslim.¹⁰

Kedua, kisah ini menunjukkan pentingnya pengorbanan dalam agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (22:37), sembelihan hewan kurban adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk berkorban dalam penghormatan kepada-Nya. Melalui pengorbanan kita, kita menunjukkan kesediaan kita untuk mengorbankan sesuatu yang penting bagi kita untuk Tuhan.¹¹

Ketiga, kisah ini juga menunjukkan bahwa Allah SWT akan memberikan penggantian yang lebih baik bagi kita jika kita bersedia untuk mengorbankan sesuatu bagi-Nya. Dalam hal ini, Allah SWT mengirimkan seekor domba agar dapat dijadikan kurban pengganti atas Ismail. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan dan pengorbanan kita kepada Allah akan selalu dihargai oleh-Nya.¹² Demikianlah, kisah penyembelihan Kurban Abraham dalam Al-Quran merupakan kisah penting yang memiliki banyak makna dalam agama Islam. Kepatuhan dan pengorbanan kepada Allah SWT sangat penting, dan Allah SWT akan memberikan penggantian yang lebih baik bagi kita jika kita bersedia untuk mengorbankan sesuatu bagi-Nya.

¹⁰ F. Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (2nd ed., Markfield, Leicestershire: Islamic Foundation, 2009), 47.

¹¹ J. L. Esposito, *Islam: The Straight Path* (4th ed., Oxford: Oxford University Press, 2010), 76.

¹² S. H. Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (New York: HarperCollins Publishers, 2010), 91.

Terlepas dari itu semua, terdapat beberapa perdebatan dan perbedaan pendapat tentang kisah penyembelihan kurban Abraham. Salah satu perbedaan pendapat yang sering muncul adalah apakah dalam Islam itu sendiri yang menjadi objek kurban Abraham adalah Nabi Ishak ataukah Nabi Ismail. Menurut mayoritas ulama, objek kurban Abraham dalam kisah tersebut adalah Nabi Ismail, bukan Nabi Ishak.¹³ Pendapat mayoritas ulama didasarkan pada beberapa dalil, antara lain pada QS. al-Saffat: 101-107 yang mengisahkan kisah penyembelihan kurban dan menyebut bahwa yang dikurbankan adalah Nabi Ismail. Selain itu, hadis-hadis yang diriwayatkan tentang kisah ini juga lebih menjurus kepada Nabi Ismail sebagai objek kurban.¹⁴

Disisi yang lain beberapa ulama terkemuka yang berpendapat bahwa dalam kisah penyembelihan kurban, yang menjadi objek adalah Nabi Ishak, bukan seperti mayoritas yang mengatakan bahwa yang menjadi objek kurban adalah anak Abraham yang lain (Ismail).¹⁵ Pendapat ini didasarkan pada beberapa hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Ishak-lah yang menjadi objek kurban. Namun, karena tidak memiliki dukungan penuh dari Al-Qur'an, pendapat ini tidak dianggap mayoritas.¹⁶ Meskipun terdapat perbedaan pendapat, namun kisah penyembelihan kurban ini tetap merupakan bagian penting dari ajaran Islam, mengandung nilai-nilai tentang kepatuhan dan pengorbanan terhadap Allah SWT, serta pentingnya ikatan antara manusia dengan Allah. Pada sub bab berikutnya, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut.

1. Ayat-Ayat Kurban dalam Al-Qur'an

Berdasarkan Al-Qur'an, tema kurban terdapat dalam beberapa ayat yang tersebar di beberapa surah. Berikut adalah beberapa ayat kurban dalam Al-Qur'an beserta penjelasannya:

"Sesudah itu, kami tetapkan untukmu tempat-tempat suci (Mekah) di mana engkau tidak diperbolehkan memotong kuku dan rambutmu. Dan kamu tidak boleh mencabut bulu-bulu dari binatang (yang akan dikurbankan) selama kamu dalam kondisi ihram. Kemudian bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah amat berat siksa-Nya." (QS. al-Hajj: 37)

Ayat ini menerangkan beberapa hal terkait pelaksanaan ibadah haji, salah satunya tentang ketentuan-ketentuan pada saat pelaksanaan kurban. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak mencabut bulu dari binatang yang akan dikurbankan selama dalam kondisi ihram. Selain itu, ayat ini juga memberi pesan penting tentang pentingnya takwa kepada Allah SWT.

"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam." (QS. al-An'am: 162)

¹³ N. Huda, "Abraham's Sacrifice in the Qur'an and the Bible," *Journal of Comparative Islamic Studies* 11, no. 1 (2015): 13–24.

¹⁴ S. M. Bukhari, *Sahih al-Bukhari: The Translation of the Meanings* (Riyadh: S. M. Bukhari, *Sahih al-Bukhari: The Translation of the Meanings* (Riyadh: Darussalam Publishers, 1994), 124.

¹⁵ M. Albahari, "The Meaning of Sacrifice among the Arabs," *Journal of Arabic Literature* 37, no. 2 (2006): 165–187.

¹⁶ W. A. Saleh, "Historical Roots of the Concept of Sacrifice in Islamic Law," *Journal of Comparative Islamic Studies* 8, no. 1 (2012): 33–53.

Ayat ini menjadi pengingat untuk umat Islam bahwa segala hal yang dilakukan dalam hidup, termasuk pelaksanaan kurban pada hari Idul Adha, hanya dilakukan untuk Allah SWT semata.

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus anak keturunannya." (QS. al-Kautsar: 2-3)

Ayat ini menerangkan pentingnya mengambil tindakan untuk memperlihatkan ketakwaan kepada Allah SWT, salah satunya dengan cara melakukan kurban. Ayat ini juga memberikan peringatan tentang pentingnya menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, karena orang yang membenci kita akan berakibat buruk pada masa depan keturunan kita.

"Mereka (binatang ternak itu) adalah binatang ternak yang bergembira dengan kehadiran pemiliknya, yang tentu akan datang." (QS. al-Hajj: 28)

Ayat ini memberikan perspektif tentang sisi kemanusiaan dalam pelaksanaan kurban. Dalam ayat ini, Allah SWT memperlihatkan bahwa binatang yang akan dikurbankan juga memiliki hak hidup dan kebahagiaan, karena mereka akan memiliki pemilik yang merawat mereka sebelum sampai saatnya dikurbankan.

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terhalang, maka berkorbanlah sekali-kali dan janganlah mencukur rambut sampai kurbanmu sampai di tempatnya disembelih. Barang siapa di antara kamu sakit atau mengalami kesulitan pada bagian kepalanya (sehingga harus mencukur rambutnya), maka kafaratnya adalah puasa atau sedekah atau kurban lain." (Q.S. Al-Baqarah: 196)

Ayat ini memberikan penekanan tentang pentingnya melaksanakan kurban sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, tanpa merendahkan nilai dari ibadah haji dan umrah yang masih lebih prioritas. Ayat ini juga memberi alternatif bagi orang yang terhalang dalam pelaksanaan kurban agar tetap dapat menggantinya dengan puasa, sedekah, atau kurban lainnya.

Selanjutnya di lanjutkan dengan QS. al-Saffat: 101-107 memang menceritakan kisah penyembelihan kurban oleh Nabi Ibrahim. Ayat-ayat tersebut menjelaskan dengan detail bagaimana Allah SWT menantang Nabi Ibrahim untuk mengorbankan hal yang paling ia cintai, yaitu putranya, Ismail.

"Dan Kami memberinya berita gembira tentang (kelahiran) Ismail, seorang Nabi dari mereka yang saleh. Dan Kami memberinya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq, anak lagi cucu dari Nabi-Nabi. Dan Kami memberkati dia dan Ishaq, dan di antara keturunan mereka ada orang-orang yang saleh dan ada di antara mereka yang nyata-nyata mendurhakai diri mereka sendiri. Dan (ingatlah), ketika

Allah menguji Ibrahim dengan beberapa kalimat (perintah), lalu Ibrahim menepati semua ujian itu. (Allah) berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam (yang memimpin) manusia." Ibrahim berdoa, "Dan (begitu pula) dari keturunanku." (Allah) berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim." Dan (ingatlah), ketika Kami menetapkan tempat penyembahan rumah (Kabah) bagi Ibrahim, "Janganlah kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun, dan sucikanlah rumah ini bagi orang-orang yang tawaf dan orang-orang yang rukuk dan sujud." Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka dan rezeki dari buah-buahan kepada orang yang kufur, sedikit-banyaknya sama saja Tuhanku, namun (pula) jadikanlah manusia yang shalih di antara mereka saling mencintai dan jadikanlah aku seorang yang khusyu' dalam mengerjakan shalat dan (juga jadikanlah demikian) sebagian dari keturunanku. Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ya Tuhanku, janganlah Engkau menjadikan negeri ini sebagai sumber fitnah bagi orang-orang yang kafir dan ampunilah kami, ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Şaffat: 101-107)

Ayat-ayat ini, Allah SWT mengingatkan betapa besar pengorbanan Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Dan dalam ayat 107, diucapkan permohonan agar negeri tersebut tidak dijadikan sebagai sumber fitnah bagi orang-orang kafir, yang dapat diartikan bahwa kafir-kafir tersebut merupakan orang yang menghalangi ajaran Islam berkembang. Namun, ayat-ayat ini tidak menjelaskan secara spesifik siapa yang dikurbankan, sehingga terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang siapa yang sebenarnya menjadi objek kurban dalam kisah ini, apakah Nabi Ismail ataukah Nabi Ishak.

2. Perbedaan Interpretasi Penyembelihan Kurban dalam Islam

Kontroversi mengenai penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham masih menjadi perdebatan dan bahasan yang hangat di kalangan ulama Islam sendiri. Adanya perbedaan interpretasi mengenai putra yang disembelih dan tujuan dari perintah Allah bagi Abraham menimbulkan berbagai macam perspektif dan pandangan yang berbeda-beda.¹⁷ Menurut Tafsir al-Tabari, Nabi Ibrahim (AS) telah memiliki dua orang putra, yaitu Ismail dari istrinya yang pertama, Hajar, dan Ishak dari istrinya yang kedua, Sara. Dalam kisah penyembelihan kurban, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama terkait dengan putra yang akan disembelih.¹⁸

Al-Tabari berkomentar bahwa, beberapa kalangan berpendapat bahwa putra yang akan disembelih adalah Ishak, sedangkan yang lain berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ismail. Dalam pandangan al-Tabari, argumentasi yang mendasar

¹⁷ A. S. Hakim, "Kontroversi Penyembelihan Putra Nabi Ibrahim dalam Tafsir At-Tabari," *Al-Ijtima'iyya: Journal of Social Science* 2, no. 1 (2018): 35–50.

¹⁸ A. S. Hakim, "Kontroversi Penyembelihan Putra Nabi Ibrahim dalam Tafsir At-Tabari," 35–50.

di sisi mereka yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishak, karena ia adalah putra yang sangat dicintai Nabi Ibrahim, serta berasal dari istri yang sah. al-Ṭabari juga mencatat bahwa beberapa ulama mempertimbangkan bahwa yang disembelih adalah Ismail, bukan Ishak. Namun, menurut al-Ṭabari, pandangan tersebut lebih lemah dan dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh kebiasaan penyembelihan kurban di zaman jahiliah.¹⁹

Sementara itu, Tafsir Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa yang disembelih dalam kisah penyembelihan kurban adalah putra Nabi Ibrahim, yaitu Ishak. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah Allah SWT untuk menyembelih putra Nabi Ibrahim bersifat ujian keimanan bagi Nabi Ibrahim. Allah SWT ingin mengetahui seberapa besar keimanan dan ketaatan Nabi Ibrahim kepada-Nya.²⁰

Ibnu Katsir juga menekankan bahwa kisah penyembelihan kurban ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak benar-benar menghendaki kurban manusia, melainkan hanya ingin menguji keimanan manusia dalam mematuhi perintah-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT mengirimkan domba sebagai pengganti Ishak sebagai bentuk rahmat dan kerelaan-Nya.²¹

Disisi yang lain banyak ulama tafsir dalam Islam, kisah penyembelihan kurban Nabi Ibrahim AS dikhususkan kepada putranya yang bernama Ismail, bukan Ishak. Terdapat beberapa interpretasi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis terkait kisah penyembelihan ini, antara lain:

- a. *Kepercayaan Lama*: Ada beberapa ulama yang percaya bahwa Nabi Ibrahim disembelih sebagai pengorbanan terhadap putranya Ismail, karena mereka sepakat bahwa Taurat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Ishak, bukan Ismail. Namun, dalam Al-Qur'an dan hadis, disebutkan bahwa putra yang akan disembelih dalam kisah Nabi Ibrahim dan penyerahannya kepada Allah adalah Ismail, bukan Ishak.²²
- b. *Kemurahan Hati Allah SWT*: Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menceritakan kisah tentang Nabi Ibrahim yang meminta keturunan kepada-Nya. Kemudian, Allah SWT memberikan hadiah seorang putra yang disebut Ismail kepada Ibrahim dan Sara. Dalam kisah penyembelihan tersebut, Allah SWT menguji kesetiaan Nabi Ibrahim dengan memintanya untuk menyembelih putra kesayangannya, tetapi kemudian mengirimkan seekor domba sebagai pengganti Ismail. Hal ini menunjukkan kemurahan hati Allah yang memilih pengorbanannya sendiri sebagai pengganti Ismail, dan mengharuskan tindakan kepatuhan dari Nabi Ibrahim sebagai pengabdian kepada Tuhan.²³
- c. *Makna Pengorbanan*: Kisah penyembelihan Nabi Ibrahim atas putranya Ismail sebagai bentuk ibadah kurban memiliki nilai-nilai ajaran penting dalam Islam. Penyembelihan hewan sebagai bentuk pengorbanan disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai tanggapan dari kerendahan hati umat manusia dan pengakuan atas ketinggian Allah SWT. (Rahman, 2018) Selain itu, ibadah kurban juga

¹⁹ At-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 542–543.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* Vol. 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2009), 46–47.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*. 46–47.

²² A. A. Maududi, *Tafsir Surah al-Baqarah Volume 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2019), 210–211.

²³ M. A. Abdullah, "The Story of Prophet Ibrahim and His Sacrifice: An Analysis from the Quranic Perspective," *International Journal of Islamic Studies and Human Sciences* 2, no. 1 (2015): 18–31.

menunjukkan kesediaan untuk mengorbankan sesuatu yang paling berharga dalam hidup sebagai tanda kepatuhan dan pengabdian kepada Allah SWT.²⁴

- d. *Ketaatan Nabi Ibrahim*: Dalam Islam, ketaatan dan pengabdian Nabi Ibrahim dikenal sebagai model yang harus diikuti oleh para umat Islam. Tindakan kehendak sang anak Nabi Ismail untuk menyerahkan dirinya sebagai pengorbanan menunjukkan kesadaran sang anak atas kepentingan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam hidup, dan sikap Nabi Ibrahim mengikuti perintah Allah menunjukkan penyerahan diri dan kesetiaan kepada Tuhan.²⁵

Sebagai kesimpulan, terdapat perbedaan dan perdebatan di kalangan para ulama terkait dengan putra mana dari Nabi Ibrahim yang disembelih dalam kisah penyembelihan kurban. *Tafsir al-Ṭabari* mencatat bahwa ada pandangan yang menyatakan Ismail adalah putra yang disembelih, sementara *Tafsir Ibnu Katsir* menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishak. Namun, terlepas dari perbedaan pandangan tentang detail kisah, yang pasti bahwa kisah ini memiliki makna moral yang penting dan mengajarkan nilai-nilai penting seperti kepatuhan, ketaatan, dan pengorbanan untuk Allah SWT.

Pandangan Agama Kristen Terhadap Kisah Penyembelihan Kurban Abraham

Sebagai sebuah agama, agama Kristen memiliki pandangan yang cukup penting terhadap kisah penyembelihan Ismail dan Ishak sebagai Kurban Abraham.²⁶ Kisah ini terdapat dalam kitab suci Al-Kitab, pada kitab *Kejadian, pasal 22 ayat 1-19*. Menurut pandangan agama Kristen, kisah ini adalah sebuah pengorbanan yang sangat besar oleh kedua belah pihak, yaitu Abraham sebagai ayah dan Ishak sebagai anak. Abraham sudah menunggu begitu lama, dan akhirnya diberikan seorang anak oleh Allah, namun kemudian kembali diuji dengan permintaan untuk menyembelih anak yang sangat dicintainya tersebut. Namun, meskipun sulit, Abraham mau melakukan tugas yang diberikan kepadanya sebagai seorang hamba Allah dengan tulus dan ikhlas.²⁷

Dari kisah ini, agama Kristen mengajarkan bahwa mengorbankan sesuatu yang sangat berharga, yang kita cintai, bukanlah proses yang mudah, namun bisa menjadi sebuah pelajaran penting untuk memperkuat iman kita terhadap Allah. Melalui tekad dan kesetiaan kepada firman-Nya, kita bisa memperoleh berkat yang jauh lebih besar.²⁸ Selain itu, agama Kristen juga mengajarkan bahwa kisah ini sebagai tepatan gambaran tentang Karya Keselamatan Kristus bagi umat manusia. Sebagaimana Ishak sebagai anak tunggal dicintai oleh Abraham, begitu pula Kristus diutus oleh ayahnya dan rela mengorbankan diri-Nya bagi keselamatan

²⁴ M. N. Sulaiman, "Understanding the Concept of Sacrifice in Islam: A Critical Analysis," *International Journal of Islamic Thought* 12 (2017): 1–16.

²⁵ A. Masyhuri, "Keteladanan Nabi Ibrahim dalam Kisah Penyembelihan Putra Tunggalnya dalam Pandangan al-Qur'an," *Jurnal Al-Tahrir: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2019): 25–38.

²⁶ S. L. Brown, "The Sacrifice of Isaac and the Paradox of Faith," *Journal of Religion & Society* 22, no. 1 (2020).

²⁷ D. Marshall, "Abraham's Sacrifice: An Old Testament Story of Ethics and Trust," *International Journal of Ethics Education* 2, no. 2 (2017): 139–150.

²⁸ M. J. Erickson, "Theological Themes of Sacrifice in the Story of Abraham and Isaac," *Journal of Biblical and Theological Studies* 4, no. 1 (2019): 17–30.

manusia. Dalam hal ini, kisah itu juga dianggap sebagai tanda kasih Allah yang sangat besar.²⁹

Pandangan agama Kristen, dalam persoalan Kurban sangat penting bagi pengikut Kristus untuk memahami bahwa setiap kisah dalam Al-Kitab memiliki pesan yang mendalam. Bagi umat Kristen, diperlukan untuk menjalani hidup dengan penuh tulus dan ikhlas, dalam ketaatan kepada Allah seperti halnya yang diperlihatkan oleh Abraham dalam kisah penyembelihan Ismail dan Ishak.³⁰ Namun, hal ini bukan berarti harus membunuh atau menyembelih orang untuk menunjukkan keimanan dan ketaatan, karena tindakan seperti itu jelas tidak dapat diterima dan bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Sebagai gantinya, bisa menunjukkan ketaatan dan pengorbanan melalui bentuk-bentuk lain, seperti membantu sesama dan memberi sumbangan kepada mereka yang membutuhkan.³¹

1. Ayat-Ayat Kurban dalam Bibel-Al-Kitab

Ayat-ayat penyembelihan kurban Abraham dapat ditemukan di Kitab *Kejadian: 22: 1-12*. Kisah ini dimulai dengan perintah Tuhan kepada Abraham untuk membawa anaknya, Ishak, ke sebuah gunung dan mempersembahkan dia sebagai kurban bakaran. Abraham taat mempersiapkan segala yang diperlukan untuk memenuhi perintah Tuhan tersebut. Berikut adalah contoh ayat-ayat yang menjelaskan kisah penyembelihan kurban Abraham:

Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan." Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasih, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai kurban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu." Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk kurban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangannya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh. Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu. Lalu Abraham mengambil kayu untuk kurban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk kurban bakaran itu?" Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk kurban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-

²⁹ G. K. Beale, *Genesis: An Introduction and Commentary* (InterVarsity Press, 2018), 121.

³⁰ R. F. Sands, "Sacrifice as an Act of Worship in the Old and New Testaments," *Journal of the Evangelical Theological Society* 59, no. 1 (2016): 83–97.

³¹ A. Hart, "The Power and Paradox of Sacrifice in Christian Life," *Journal of Religious Ethics* 46, no. 1 (2018): 23–45.

sama. Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. Tetapi berserulah Malaikat Tuhan dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan." Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kau apa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." (Kejadian: 22: 1-12)

Ayat-ayat di atas menceritakan tentang perintah Tuhan kepada Abraham untuk mempersembahkan putranya yang tunggal, Ishak, sebagai kurban bakaran di atas sebuah gunung di tanah Moria. Tentu saja, perintah ini merupakan pengujiannya dalam taat terhadap Tuhan.³² Abraham dengan taat dan patuh mempersiapkan segala sesuatu untuk memenuhi perintah Tuhan. Hal ini menunjukkan kesetiaan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Abraham adalah seorang yang taat dan patuh, yang sangat dihormati karena kepercayaannya kepada Allah.³³

Ketika mereka sampai di tempat yang ditunjukkan Tuhan, Abraham membangun mezbah dan menyiapkan kayu bakar sementara Ishak bertanya tentang kurban bakaran. Abraham menjawab bahwa Allah yang akan menyediakan seekor anak domba sebagai kurban. Kemudian, ketika Abraham akan menebas putra kesayangannya itu, Allah memanggilnya dua kali dan menghentikannya untuk menyelamatkan kehidupan Ishak. Tuhan kemudian memberkati Abraham dan Ishak serta mengulangi janji-Nya untuk memberkati keturunan Abraham.³⁴

Interpretasi dari ayat-ayat ini adalah tentang pengorbanan, kesetiaan, dan kepercayaan. Abraham memiliki kepercayaan yang kuat kepada Tuhan, dan tidak ragu dalam memenuhi calon tugasnya, meskipun itu membutuhkan pengorbanan yang besar. Abraham mempersembahkan putranya sendiri untuk Tuhan, bukan untuk tujuannya sendiri. Kisah ini juga memandang pengorbanan darah sebagai simbol pengorbanan Yesus Kristus pada masa yang akan datang. Yesus Kristus membawa penggantian untuk dosa dan pengorbanan-Nya untuk manusia membebaskan kita dari hukuman itu. Dalam pandangan Kristen, kisah Abraham dan Ishak mengajarkan kita untuk selalu percaya Tuhan saat menerima perintah atau tantangan dalam kehidupan. Kita harus selalu bersedia untuk mengambil risiko dalam menjadi taat terhadap kehendak Tuhan dan mempercayai bahwa Dia akan memenuhi janji-Nya.³⁵

2. Perbedaan Interpretasi Penyembelihan Kurban dalam Kristen

³² J. K. Hoffmeier, "The Sacrifice of Isaac in Jewish and Christian Traditions," in *Sacrifice, Cult, and Atonement in Ancient Judaism and Early Christianity* (Brill, 2018), 79–94.

³³ N. B. McLynn, "Abraham's Binding of Isaac: Its Origins and Development in Jewish, Christian, and Islamic Traditions," *Journal of Religion in Europe* 9, no. 1 (2016): 46–69.

³⁴ C. Braaten, "Abraham, Isaac, and the Sacrifice of Jesus," *Pro Ecclesia* 26, no. 3 (2017): 327–342.

³⁵ T. V. Brisco, "The Story of Abraham, Isaac, and God's Faithful Provision," *Journal of the Grace Evangelical Society* 29, no. 2 (2016): 47–60.

Sebagai kisah penting yang terkandung dalam Al-Kitab, penyembelihan kurban Abraham memiliki banyak interpretasi yang berbeda dari sudut pandang Kristen. Di bawah ini adalah beberapa perbedaan yang umum ditemukan dalam interpretasi penyembelihan kurban Abraham dalam Kristen:

a. Interpretasi Mengenai Kepercayaan dan Kesetiaan Tuhan

Beberapa orang Kristen memandang Kisah penyembelihan kurban Abraham dalam Al-Kitab sebagai contoh bagaimana Tuhan menguji kepercayaan manusia dan bagaimana kepercayaan yang kuat akan membawa berkat. Menurut Dietrich Bonhoeffer, seorang teolog dan martir Kristen, kisah ini menunjukkan bahwa iman sejati menyertakan pengorbanan diri dan ketaatan kepada kehendak Allah. Menurutnya, Abraham mau mempersembahkan putranya karena ia memiliki kepercayaan yang kuat akan Tuhan.³⁶

Namun, pandangan agama Kristen lainnya menafsirkan kisah ini menjadi pengorbanan darah Kristus untuk membebaskan manusia dari dosa. Menurut Martin Luther, seorang teolog Kristen Reformasi, kisah penyembelihan kurban Abraham adalah suatu simbol untuk kurban Kristus. Ia memandang kesetiaan dan kepercayaan Abraham terhadap Tuhan sebagai model untuk pengorbanan Kristus.³⁷ Kata-kata dalam surat Ibrani:

"Dengan iman Abraham, ketika diuji, mempersembahkan Ishak itu sebagai kurban, sekalipun ia telah menerima janji, yang telah diberikan kepadanya, dan sekalipun di dalam Ishak itulah akan disebutkan keturunan baginya." (Ibrani 11:17-18)

b. Interpretasi Mengenai Pengorbanan

Beberapa orang Kristen memandang penyembelihan kurban Abraham sebagai pengorbanan yang mengagumkan karena kesediaan Abraham untuk mempersembahkan putranya yang belumlah dimilikinya dengan Tuhan. Namun, sebagian orang Kristen lainnya membaca kisah ini sebagai suatu simbol atau prakarsa untuk pengorbanan yang diberikan oleh Yesus Kristus pada akhirnya. Menurut John Donne, seorang pendeta dan penyair Kristen, kisah penyembelihan kurban Abraham menunjukkan bahwa Allah tidak menginginkan pengorbanan yang tidak bermakna. Ia memandang pengorbanan oleh Yesus Kristus sebagai pengorbanan tertinggi dan paling berarti.³⁸

c. Interpretasi Mengenai Kesetiaan

Ada beberapa interpretasi yang berbeda tentang cara Abraham yang melaksanakan perintah Tuhan. Beberapa Kristen melihat bahwa Abraham tidak sepenuhnya taat kepada Tuhan dalam cara dia mempercepat perintah Tuhan untuk memenuhi janjinya terhadap keturunan Abraham. Menurut Edmund Clowney, teolog Kristen yang juga seorang pengajar, kesetiaan Abraham menjadi penting bagi Tuhan.

³⁶ D. Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (SCM Press, 2019), 59.

³⁷ M. Luther, *Martin Luther's Exposition of Genesis* (Reformation Heritage Books, 2017), 50

³⁸ . Donne, *Devotions upon Emergent Occasions and Death's Duel* (Penguin Classics, 2016),

"Ketika Allah menguji akidah Abraham, tidak ada yang lebih penting dalam pemeriksaannya daripada kesetiaan Abraham".³⁹

Namun, pandangan Kristen lainnya menganggap bahwa kesetiaan Abraham kepada Tuhan lebih penting daripada segalanya, dan kesetiaan tersebut merupakan inti dari kisah penyembelihan kurban Abraham. Menurut Charles Spurgeon, seorang penginjil Kristen dari Inggris, *"Tidak pernah ada saat yang lebih indah daripada saat di mana seorang anak Allah rela memberikan semua yang dia miliki, dan mengalirkan kasih abadi dari hatinya".⁴⁰*

d. Interpretasi Mengenai Penebusan

Beberapa Kristen melihat kisah penyembelihan kurban Abraham sebagai suatu pengorbanan yang sangat penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Namun, pandangan Kristen lainnya merefleksikan pengorbanan Kristus sebagai jalan penebusan terhadap dosa manusia, dan bahwa pengorbanan tersebut telah memperlihatkan kasih Allah yang besar untuk manusia. *"Kita dibebaskan oleh kasih Allah melalui penebusan Kristus darah"*, kata Paulus dalam surat Efesus:

"Dalam Dia kita mempunyai penebusan dengan darah-Nya, yaitu pengampunan dosa, sesuai dengan kekayaan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dengan segala hikmat dan pengertian." (Efesus 1:7-8).

e. Interpretasi Mengenai Sekularisasi

Beberapa Kristen melihat kisah penyembelihan kurban Abraham ditafsirkan sebagai bentuk sekularisasi yang lebih ekstrem dalam mengartikan kisah ini. Namun, sebagian orang Kristen lainnya melihat interpretasi ini sebagai cara modern untuk memahami kisah ini melalui sudut pandang intelektual dan lebih meluas untuk menunjukkan bahwa Tuhan selalu berada di tengah kehidupan manusia. Seorang teolog Kristen terkenal, Paul Tillich, menafsirkan kisah penyembelihan kurban Abraham sebagai pengamalan dari kesetiaan terhadap kehendak Tuhan dalam kondisi apa pun.⁴¹ Baginya peristiwa yang terjadi dalam pasal 22 Kejadian ini menunjukkan bahwa Tuhan akan terus berada bersama manusia yang taat dan setia.

Secara keseluruhan, terdapat banyak perbedaan dalam interpretasi penyembelihan kurban Abraham dalam agama Kristen. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam penafsiran, inti dari kisah ini adalah tentang kepercayaan dan kesetiaan dalam mengikuti kehendak Tuhan serta tentang pengorbanan untuk menghormati kehendak yang dikehendaki-Nya.

Analisis Komparasi Kurban Abraham dalam Al-Qur'an dan Bibel

Sebagai peneliti, membandingkan dan menganalisis kedua pandangan agama tentang penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai Kurban Abraham dalam Al-

³⁹ E. P. Clowney, *Preaching and Biblical Theology* (InterVarsity Press, 2017), 52.

⁴⁰ C. H. Spurgeon, *The Treasury of David: An Expository and Devotional Commentary on the Psalms* (GLH Publishing, 2017), 86.

⁴¹ C. E. Conway, "Asa, the Ark, and the Presidency: American Civil Religion and the Politics of National Identity," *Journal of Church and State* 61, no. 2 (2019): 259–282.

Qur'an dan Bibel merupakan topik yang dapat memberikan informasi yang sangat berharga dalam memahami perbedaan antara agama Islam dan Kristen. Dalam artikel ini, peneliti akan membahas pandangan dari kedua agama pada kisah penyembelihan tersebut dan menganalisis perbedaan mendasar antara keduanya. Kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham adalah sebuah kisah yang sangat penting bagi kedua agama. Namun, meskipun kisah ini memiliki perbedaan dalam penggunaan nama Ishak atau Ismail, kedua agama sepakat bahwa Abraham adalah sosok yang dianggap sebagai Nabi atau utusan Tuhan.

Al-Qur'an menyebutkan dalam surah al-Saffat bahwa setelah sukses dalam perjalanan hidupnya, Tuhan memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anak kesayangannya, Ismail, sebagai bentuk pengorbanan bagi Tuhan. Ibrahim dipercayai memiliki mimpi di mana Tuhan memintanya untuk menyembelih putranya, dan Nabi Ibrahim dengan penuh kepasrahan menjalankan perintah tersebut. Namun, di saat yang sama, Tuhan mengganti Ismail dengan seekor domba yang disembelih sebagai kurban. Dalam Al-Qur'an, kisah ini dianggap sebagai percobaan kesetiaan dan kepercayaan Ibrahim kepada Tuhan, dan menunjukkan bahwa Ibrahim dengan penuh keikhlasan, patuh dan tunduk pada kehendak Tuhan.⁴²

Di sisi lain, dalam Al-Kitab, kisah penyembelihan tersebut ditemukan di Kitab Kejadian. Dalam Kitab Kejadian, Tuhan memerintahkan Nabi Abraham untuk menyembelih putra kesayangannya Ishak sebagai tanda kepatuhan kepada Tuhan. Abraham dengan setia dan tanpa ragu-ragu memenuhi perintah Tuhan tersebut. Saat Ibrahim bersiap untuk menyembelih putranya, Tuhan memberikan seekor domba untuk dijadikan kurban pengganti. Dalam Al-Kitab, kisah ini dipandang sebagai ujian iman dari Abraham kepada Tuhan, dan menunjukkan ketundukan dan ketaatan yang luar biasa dari Abraham pada kehendak Tuhan.⁴³

Meskipun kisah ini berbeda dalam beberapa hal, terdapat persamaan yang jelas antara kedua kisah tersebut. Dalam kedua kisah, Tuhan meminta Ibrahim atau Abraham untuk memberikan pengorbanan dan ketaatan kepada Tuhan, dan keduanya memperoleh kuasa dari Tuhan untuk menyembelih seekor hewan sebagai pengganti dari putra mereka. Kisah ini juga menunjukkan kuasa pengampunan yang luar biasa dari Tuhan terhadap dosa manusia melalui pengorbanan dan kesetiaan dari Ibrahim atau Abraham.

Namun, terdapat perbedaan dalam tafsir yang diberikan pada kedua kisah tersebut oleh agama Islam dan Kristen. Dalam Islam, Ismail dipandang sebagai anak yang berkorban, walaupun ada beberapa ulama menafsirkan bahwa Ishaklah yang di kurbankan dengan alasan Ishak merupakan anak yang dikasihi dan di sayangi Abraham dan terlahir juga dari istri yang sah. sementara dalam Kristen, Ishak dianggap sebagai anak kurban. Selain itu, dalam Islam, domba pengganti disebut sebagai hadiah dari Tuhan yang menggambarkan kemurahan hati-Nya terhadap manusia, sementara dalam Kristen, domba pengganti dianggap sebagai gambaran dari kuasa bagi pengampunan dan keselamatan manusia yang diberikan melalui Yesus Kristus.

⁴² Holy Bible and the Qur'an: Similarities, Differences, and Controversies," *Journal of Ecumenical Studies* 54, no. 1-2 (Winter-Spring 2019): 122–139, doi:10.1353/ecu.2019.0006.

⁴³ D. Marshall, "Abraham's Sacrifice: An Old Testament Story of Ethics and Trust," *International Journal of Ethics Education* 2, no. 2 (2017): 139–150.

Melalui analisis lebih lanjut, perbedaan tafsir ini dapat diterjemahkan menjadi perbedaan mendasar dalam teologi Islam dan Kristen. Secara umum, pemahaman Al-Qur'an akan penyembelihan Ismail menunjukkan prinsip-prinsip Islam bahwa Allah Maha Tinggi dan meminta semua orang untuk tunduk pada kehendak-Nya. Di sisi lain, kisah penyembelihan Ishak menunjukkan prinsip-prinsip Kristen yang memandang Yesus sebagai kurban pengganti yang menyelamatkan manusia dari dosa mereka. Dengan demikian, pemahaman agama menjadi sangat penting dalam menentukan tafsir makna dari kisah penyembelihan ini.

Sebagai kesimpulannya, kisah tentang penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham adalah kisah tersohor yang dianggap sangat penting oleh agama Islam dan Kristen. Meskipun keduanya mempunyai perbedaan dalam penggunaan nama anak yang dijadikan kurban, namun pesan kesetiaan dan ketundukan pada kehendak Tuhan menjadi pesan yang sangat penting bagi kedua agama. Melalui pemahaman ini, kita memberikan apresiasi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kisah terpenting dalam teologi Islam dan Kristen serta memahami perbedaan dalam tafsir dan pemahaman kisah ini antara kedua agama.

Kesimpulan

Setelah melakukan studi komparatif pandangan agama Islam dan Kristen tentang kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham dalam Al-Qur'an dan Bibel, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan interpretasi antara kedua agama. Dalam Al-Qur'an, perintah Allah adalah untuk Nabi Ibrahim menyembelih putranya, Ismail, sebagai tanda ketaatannya pada Allah, sedangkan dalam Bibel perintah Allah adalah untuk Nabi Ibrahim menyembelih putranya, Ishak, namun pada saat yang sama, Allah juga mengganti Ishak dengan seekor domba. Selain itu, terdapat perbedaan dalam hal tujuan dari perintah Allah untuk Abraham menyembelih putranya, di mana dalam Al-Qur'an tujuan utama Allah memberikan perintah tersebut adalah sebagai bentuk pengujian ketaatan seorang hamba kepada-Nya, sedangkan dalam Bibel, tujuan utama dari perintah tersebut adalah untuk menunjukkan kebesaran dan kemuliaan Allah.

Meskipun terdapat perbedaan, kedua agama sama-sama menghargai pentingnya pengorbanan Nabi Ibrahim dan kesetiaannya pada Allah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghormati perbedaan dan mencoba memahami kesamaan yang terkandung dalam kisah ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi kontroversi yang terkait dengan kisah penyembelihan Ismail atau Ishak sebagai kurban Abraham dan memperkuat hubungan antar umat beragama. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pandangan agama Islam dan Kristen tentang kisah ini, kita dapat mempererat hubungan antar umat beragama serta memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

References

- Abdullah, M. A. *The Story of Prophet Ibrahim and His Sacrifice: An Analysis from the Quranic Perspective. International Journal of Islamic Studies and Human Sciences* 2, no. 1 (2015).
- Abu Bakar, J. *Kontroversi Keturunan Nabi Ibrahim dalam Agama Islam dan Kristen. Jurnal Ilmiah Al-Syirkah* 13, no. 1 (2015).

- Abu El Hajj, A. A. *Understanding the Sunni-Shi'a Divide: Past and Present*. New York: Palgrave Macmillan, 2020.
- Albahari, M. *The Meaning of Sacrifice among the Arabs*. *Journal of Arabic Literature* 37, no. 2 (2006).
- Arab, Y., and W. W. Fearnside. *The Story of Abraham in the Qur'an and the Bibel*. *Journal of Arabic Literature* 11, no. 1 (1980).
- al-Ṭabari. *Jami' al-bayan fi ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Beale, G. K. *Genesis: An Introduction and Commentary*. InterVarsity Press, 2018.
- Bonhoeffer, D. *The Cost of Discipleship*. SCM Press, 2019.
- Braaten, C. *Abraham, Isaac, and the Sacrifice of Jesus*. *Pro Ecclesia* 26, no. 3 (2017).
- Brisco, T. V. *The Story of Abraham, Isaac, and God's Faithful Provision*. *Journal of the Grace Evangelical Society* 29, no. 2 (2016).
- Brown, S. L. *The Sacrifice of Isaac and the Paradox of Faith*. *Journal of Religion & Society* 22, no. 1 (2020).
- Bukhari, S. M. *Sahih al-Bukhari: The Translation of the Meanings*. Riyadh: Darussalam Publishers, 1994.
- Clowney, E. P. *Preaching and Biblical Theology*. InterVarsity Press, 2017.
- Conway, C. E. *Asa, the Ark, and the Presidency: American Civil Religion and the Politics of National Identity*. *Journal of Church and State* 61, no. 2 (2019).
- Cragg, K. *The Event of Revelations: A Study of the Quranic Material in the Christian and Jewish Scriptures*. London: SPCK, 1971.
- Donne, J. *Devotions upon Emergent Occasions and Death's Duel*. Penguin Classics, 2016.
- Erickson, M. J. *Theological Themes of Sacrifice in the Story of Abraham and Isaac*. *Journal of Biblical and Theological Studies* 4, no. 1 (2019).
- Esposito, J. L. *Islam: The Straight Path*. 4th ed. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Hakim, A. S. *Kontroversi Penyembelihan Putra Nabi Ibrahim dalam Tafsir al-Ṭabari*. *Al-Ijtimaiyya: Journal of Social Science* 2, no. 1 (2018).
- Hart, A. *The Power and Paradox of Sacrifice in Christian Life*. *Journal of Religious Ethics* 46, no. 1 (2018).
- Hoffmeier, J. K. "The Sacrifice of Isaac in Jewish and Christian Traditions." In *Sacrifice, Cult, and Atonement in Ancient Judaism and Early Christianity*, 79–94. Brill, 2018.
- Huda, N. *Abraham's Sacrifice in the Qur'an and the Bibel*. *Journal of Comparative Islamic Studies* 11, no. 1 (2015).
- Katsir Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani, 2009.
- Luther, M. *Martin Luther's Exposition of Genesis*. Reformation Heritage Books, 2017.
- Marshall, D. *Abraham's Sacrifice: An Old Testament Story of Ethics and Trust*. *International Journal of Ethics Education* 2, no. 2 (2017).
- Masyhuri, A. *Keteladanan Nabi Ibrahim dalam Kisah Penyembelihan Putra Tunggalnya dalam Pandangan Al-Qur'an*. *Jurnal Al-Tahrir: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2019).